

Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Virgilius Purwanto, Handrianus Dwianot Momang

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

¹vergispurwanto@gmail.com, ²rianmomang@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) karena rendahnya keterampilan berbicara yang dipengaruhi oleh kurangnya antusiasme, ide atau gagasan, minimnya penguasaan kosa kata bahasa Indonesia, dan sikap menghargai antar peserta didik. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan wawancara, dengan analisis data menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD meningkatkan keterampilan berbicara, dengan rata-rata keterampilan berbicara peserta didik meningkat dari 73,30 pada siklus I ke 79,57 pada siklus II, mencapai KKM 75. Peningkatan ini mencakup aspek ketepatan pengucapan, pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan, dan kelancaran. Oleh karena itu, model STAD terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda

Kata Kunci: keterampilan berbicara, peserta didik, model pembelajaran stad

Abstract

This study aims to improve the speaking skills of eleventh-grade students at SMA Negeri 4 Lamba Leda using the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model, addressing the low speaking skills influenced by a lack of enthusiasm, ideas, limited Indonesian vocabulary mastery, and mutual respect among students. The method used is Classroom Action Research (CAR), consisting of two cycles with four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques include tests, observations, and interviews, with data analysis using quantitative and qualitative methods. The results show that the application of the STAD model improved speaking skills, with the average speaking skills score increasing from 73.30 in the first cycle to 79.57 in the second cycle, reaching the minimum mastery criterion of 75. This improvement includes aspects of pronunciation accuracy, word choice, relevance to the speaking target, and fluency. Therefore, the STAD model is proven effective in enhancing the speaking skills of eleventh-grade students at SMA Negeri 4 Lamba Leda.

Keywords: speaking skills, students, STAD learning model.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan dan perkembangan zaman. Murti (Maryana, dkk 2018:2) menyatakan bahwa pada era globalisasi,

bahasa menjadi sangat penting bagi kelangsungan eksistensi persatuan bangsa, baik sebagai lambang jati diri maupun sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berbahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Jahja (Pebriana, 2017:141) menyatakan bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai peserta didik adalah berbicara. Tarigan (2008: 15) mengartikan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sementara itu, Djiwandono (Azizah, 2013:10) mengartikan berbicara adalah mengungkapkan pikiran secara lisan. Setyonegoro (2013:68) berpendapat bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Hal ini berarti berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka. Berbagai definisi telah dikemukakan untuk memberikan makna tentang berbicara. Sesuai fungsinya, berbicara adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut adalah dengan menggunakan atau menerapkan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD). Slavin, (2005:143) menjelaskan *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Lebih lanjut, Slavin (Laa, 2017:141) mengartikan *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai salah satu tipe kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran. Artinya, dalam proses pembelajaran siswa dikelompokkan kurang lebih empat sampai lima anggota dalam satu kelompok secara heterogen. Setiap anggota saling membantu satu sama lain. Jika salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan, maka anggota lain berkewajiban untuk membantu membelajarkan materi kepadanya.

Satu sisi, alasan peneliti memilih model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), karena model ini memiliki kelebihan yang dapat membantu peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda. Kelebihan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut Slavin (Muhlisin, 2012:141), yakni (1)

peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (2) peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (3). Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (4). Pemberian kuis, setelah satu sampai dua periode penyajian, guru dan latihan team peserta didik mengikuti kuis secara individu. Kuis dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh peserta didik setelah belajar dalam kelompok. (5). Penghargaan, team dimungkinkan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain apabila skor rata-rata mereka melebihi kriteria tertentu. Penghargaan ini juga berlaku bagi siapa saja yang bisa memenangkan kuis yang biasanya diberikan oleh guru.

Dengan demikian, peneliti memberi judul penelitian ini, yakni “Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 4 Lamba Leda Melalui Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (Stad)”. Artinya, dengan penelitian ini, diharapkan keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda akan meningkat ketika menggunakan metode STAD.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Lamba Leda. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret 2022 hingga April 2022. Menurut Kemmis dan McTaggart (2000), PTK melibatkan empat tahap utama dalam setiap siklusnya yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap ini dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang diperuntukkan untuk mengamati perubahan dan perbaikan keterampilan berbicara siswa.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab tujuan penelitian. Teknik-teknik yang dimaksud meliputi tes untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa, observasi untuk melihat perilaku dan partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran, dan wawancara untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi siswa mengenai proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2012), kombinasi metode ini dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di kelas secara mendalam. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari setiap tahap penelitian direfleksikan dan

digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya, hingga akhirnya tujuan peningkatan keterampilan berbicara siswa tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Maka data mengenai hasil siklus I dapat digambarkan melalui tabel di bawah ini. Berikut ini tabel hasil tes tindakan siklus I.

Tabel Nilai Siklus 1

No	Subjek	Aspek yang dinilai								Jml. skor	Nilai	Ket.	
		A	B	C	D	E	F	G	H			T	TT
1	A.F	4	3	3	3	4	5	2	4	28	87,5		
2	A. L	3	3	3	3	3	3	3	2	23	71,87		
3	D. A	2	3	2	3	3	3	4	3	23	71,87		
4	F. P	2	3	3	2	3	3	3	2	21	65,62		
5	H. A	3	3	3	2	3	2	3	3	22	68,75		
6	K. A	3	4	3	2	4	4	4	3	27	84,37		
7	K.A.R	2	3	2	3	3	4	3	3	23	71,87		
8	MSA	2	3	2	2	3	3	3	4	22	68,75		
9	P.O	3	4	2	4	3	5	3	3	27	84,37		
10	P.S	3	3	3	3	3	3	2	3	23	71,87		
11	T.P	2	3	3	2	3	3	3	3	22	68,75		
12	V.M	3	2	3	2	3	2	3	3	23	71,87		
13	A.Y	2	2	2	3	3	3	3	2	20	62,5		
14	A.R	2	3	2	2	3	3	3	3	21	65,62		
15	B.S	3	3	3	3	4	5	3	2	26	81,25		
16	E.B	2	3	2	3	3	3	3	4	22	68,75		
17	E.N	2	3	3	2	4	3	3	3	23	71,87		
18	F.A	4	4	3	3	4	3	4	3	28	87,5		
19	F.S	3	3	3	2	3	3	3	3	23	71,87		
20	F.M	3	4	3	3	4	3	5	3	28	87,5		
21	K.E	2	3	3	3	2	4	3	3	23	71,87		
22	L.I	2	2	2	3	3	3	3	4	22	68,75		
23	M.Y	2	4	4	2	4	4	2	4	25	78,12		
24	M.F	3	3	2	3	3	4	3	3	24	75		
25	M.S	3	3	3	4	2	3	2	3	23	71,87		
26	O.D	2	4	3	2	2	3	4	3	23	71,87		
27	P.M	3	2	2	3	2	3	3	2	20	62,5		
28	S.P	4	2	2	2	3	2	2	2	19	59,37		
29	Y.F	4	3	3	4	2	2	2	3	23	71,87		
30	L.I	3	2	3	3	2	3	3	3	22	68,75		
31	M.Y	4	2	3	3	2	3	3	3	23	71,87		
32	M.F	3	4	4	4	4	3	3	3	28	87,5		
Jumlah											2.345,66	11	21

	Nilai rata-rata	73,30		
	Ketuntasan klasikal		34,3 7%	65,62 %

Berdasarkan pelaksanaan siklus I yang telah dilakukan guru dan peneliti bahwa proses pembelajaran keterampilan berbicara yang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa diukur dari aspek penilaian berbicara yaitu tekanan, ucapan, kosakata/diksi, struktur kalimat, kelancaran, pengungkapan materi wicara, keberanian dan sifat.

Hasil penelitian pada siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran STAD masih belum mencapai KKM yang sudah ditentukan. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus 1, yaitu dari 32 siswa yang tuntas 11 siswa dengan persentase 34,37% dan yang tidak tuntas 21 siswa dengan persentase 65,62%. Berdasarkan data tersebut, persentase ketuntasan klasikal pada siklus 1, yaitu 34,37% .

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I peneliti menilai aktivitas siswa dalam pembelajaran, kurangnya keseriusan siswa dalam proses pembelajaran, siswa jarang berbicara menggunakan bahasa indonesia, siswa malu untuk berbicara bahasa Indonesia kepada sesama, siswa lebih suka berbicara menggunakan bahasa daerah kepada sesama dibandingkan berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Dari data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara khususnya peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda. Akan tetapi, hal ini belum menunjukkan ketuntasan secara klasikal karena belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang dilakukan pada proses pelaksanaan, maka data mengenai kegiatan siklus II dapat digambarkan melalui tabel di bawah ini. Berikut ini tabel hasil tes tindakan siklus II:

Tabel Nilai Siklus II

No	Subjek	Aspek yang dinilai								Jml. skor	Nilai	Ket.	
		A	B	C	D	E	F	G	H			T	TT
1	A.F	4	3	3	3	4	5	2	4	28	87,5		
2	A. L	3	3	3	3	3	3	3	2	23	71,87		
3	D. A	3	3	2	3	4	3	4	3	25	78,12		
4	F. P	3	3	3	4	3	3	3	4	26	81,25		
5	H. A	4	3	3	4	3	3	3	3	26	81,25		
6	K. A	3	4	3	2	4	4	4	3	27	84,37		
7	K.A.R	2	3	2	3	3	4	3	3	23	71,87		
8	M.S.A	3	3	3	3	3	3	3	4	22	78,12		

9	P. O	3	4	2	4	3	5	3	3	27	84,37		
10	P. S	4	3	3	3	3	3	3	3	25	78,12		
11	T. P	4	3	3	3	4	3	3	4	27	84,37		
12	V. M	3	2	3	2	3	2	3	3	23	71,87		
13	A.Y	4	3	3	3	3	3	3	4	26	81,25		
14	A.R	4	3	4	4	3	3	3	3	27	84,37		
15.	B.S	3	3	3	3	4	5	3	2	26	81,25		
16	E.B	4	3	3	3	3	3	3	4	25	78,12		
17	E.N	3	3	3	3	4	3	3	3	25	78,12		
18	F.A	4	4	3	3	4	3	4	3	28	87,5		
19	F.S	3	3	3	2	3	3	3	3	23	71,87		
20	F.M	3	4	3	3	4	3	5	3	28	87,5		
21	K.E	4	3	3	3	3	4	3	3	26	81,25		
22	L.I	4	3	4	3	3	3	3	4	27	84,37		
23	M.Y	2	4	4	2	4	4	2	4	25	78,12		
24	M.F	3	3	2	3	3	4	3	3	24	75		
25	M.S	3	3	3	4	4	3	3	3	26	81,25		
26	O.D	2	4	3	2	2	3	4	3	23	71,87		
27	P.M	3	4	3	3	3	3	3	3	25	78,12		
28	S.P	4	3	3	3	3	3	3	3	25	78,12		
29	Y.F	4	3	3	4	3	3	3	3	26	81,25		
30	L.I	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75		
31	M.Y	4	2	3	3	2	3	3	3	23	71,87		
32	M.F	3	4	4	4	4	3	3	3	28	87,5		
	Jumlah										2.546,78	26	6
	Nilai rata-rata										79,58		
	Ketuntasan klasikal											81,25%	18,75%

Tingkat keberhasilan pada siklus II yaitu dari 32 siswa, siswa yang tuntas adalah 26 siswa dengan persentase 81,25% sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 6 orang siswa dengan persentase 18,75%. Nilai rata-rata kelas yang dicapai 79,58. Rata-rata kelas tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data hasil belajar pada siklus I dengan demikian, ketuntasan belajar klasikal pada siklus II adalah 81,25% dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II yang telah dilakukan guru dan peneliti bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dengan beberapa kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran STAD sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa sudah mencapai hasil yang sudah ditetapkan. Pembelajaran keterampilan berbicara diukur dari aspek penilaian berbicara yaitu tekanan, ucapan, kosakata/diksi, struktur kalimat, kelancaran, pengungkapan materi wicara, keberanian dan sifat. Secara

umum dari pelaksanaan siklus II semua kelemahan yang terjadi pada siklus I sebelumnya telah dapat diatasi meskipun masih ada sebagian siswa atau dalam kelompoknya yang belum aktif kurang bertanggung jawab. Sebagian besar siswa telah memiliki motivasi dalam belajar, hal ini terlihat dari antusias siswa dan cara mereka bekerja sama dalam kelompok. Peningkatan tersebut dilihat sebagai pengaruh penerapan model pembelajaran STAD terhadap proses pembelajaran keterampilan berbicara. Model pembelajaran STAD membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara selama proses pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan pada siklus II sudah meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara menjadi meningkat dan mencapai KKM.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mulai dari kegiatan pada siklus I sampai siklus II terlihat jelas perbedaan keterampilan berbicara peserta didik. Kegiatan pada proses pembelajaran selama siklus I dan siklus II menerapkan model pembelajaran STAD. Hasil pembelajaran siklus I didapatkan bahwa keterampilan berbicara sebagian besar peserta didik belum mencapai standar ketuntasan yaitu 75. Tingkat keberhasilan pada siklus I yaitu peserta didik yang mencapai KKM adalah 11 orang (34,37%) sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM adalah 21 orang (65,62%) dan nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 73,30. Oleh karena itu, ketuntasan belajar klasikal pada siklus 1 adalah 34,37%.

Pada kegiatan siklus II peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Proses pembelajaran pada siklus II berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Peneliti menerapkan model pembelajaran STAD bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tingkat keberhasilan pada siklus II yaitu dari 32 siswa, diketahui bahwa siswa yang mencapai KKM adalah 26 orang siswa (81,25%) sedangkan siswa yang belum mencapai KKM 6 orang siswa (18,75%). Nilai rata-rata kelas yang dicapai 79,59. Rata-rata kelas tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data hasil belajar pada siklus 1 dengan demikian, ketuntasan belajar klasikal pada siklus II adalah 81,25% dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Pelaksanaan Tindakan Kelas Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda Melalui Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dijadikan dasar proses pembelajaran keterampilan berbicara selama dua siklus. Model pembelajaran ini digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara karena model pembelajaran ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif. Melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) peserta didik tidak merasa bosan dan menjenuhkan saat mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara.

Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I yang bertempat di dalam ruangan kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda. Peneliti menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menekankan kepada peserta didik untuk membagi kedalam bentuk kelompok. Peserta didik dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi.

Setelah dilakukan penilaian terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda diketahui bahwa nilai rata-rata 73,30. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus I nilai rata-rata siswa kelas XI masih kurang dan belum mencapai standar KKM yang ditetapkan. Ada beberapa hal yang dicermati pada siklus I yaitu peserta didik masih takut untuk mengungkapkan pendapat saat pembelajaran berlangsung, peserta didik malu berbicara menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran berlangsung, peserta didik jarang memberikan pertanyaan serta menjawab pertanyaan dari guru, merasa bosan dengan metode ajar yang digunakan oleh guru, dan belum mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya sendiri.

Peningkatan pada siklus I memang belum mencapai persentase yang ditentukan oleh peneliti atau belum maksimal tetapi penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan tindakan yang baik bagi peserta didik karena mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara, sehingga dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) keterampilan berbicara peserta didik perlu ditingkatkan sesuai dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Pelaksanaan siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dari kesepakatan peneliti dengan Guru Bahasa Indonesia dengan tujuan penyempurnaan hasil pelaksanaan siklus I. Melalui tindakan yang dilakukan diharapkan aspek-aspek yang belum maksimal pada siklus I dapat ditingkatkan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II peneliti tetap menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan menggunakan materi yang sama. Peneliti menekankan kepada peserta didik untuk adanya aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran. Artinya, dalam proses pembelajaran siswa dikelompokkan kurang lebih empat sampai lima anggota dalam satu kelompok secara heterogen. Setiap anggota saling membantu satu sama lain. Jika salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan, maka anggota lain berkewajiban untuk membantu membelajarkan materi kepadanya.

Pelaksanaan siklus II telah terlihat antusias siswa dalam kegiatan kerja kelompok, siswa sudah mulai bekerja sama antara teman kelompok, rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan hasil kerja kelompoknya telah terlihat, siswa sudah memahami dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan siswa yang sebelumnya mengalami rasa takut untuk mengungkapkan pendapat dengan guru kini telah aktif dan lebih antusias. Pada siklus II ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa akan memiliki persepsi yang sama, mempunyai tanggung jawab individu dan kelompok dalam mempelajari materi yang diberikan, saling membagi tugas dan tanggung jawab yang sama besarnya dalam kelompok, serta dapat belajar kepemimpinan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II dan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran siklus II peneliti menemukan bahwa permasalahan yang ada dapat terpecahkan, walaupun belum sempurna. Hal tersebut didukung adanya peningkatan secara hasil dan proses pembelajaran.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda Melalui Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Peningkatan kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara dapat dilihat dari dua aspek yaitu adanya peningkatan hasil dan peningkatan proses. Peningkatan hasil membahas peningkatan tiap aspek penilaian pada teks prosedur sedangkan peningkatan proses membahas peningkatan tiap aspek pada indikator keberhasilan pembelajaran.

Peningkatan hasil

Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik mulai dari siklus I sampai siklus II.

Tabel Peningkatan Keterampilan Berbicara			
Aspek	Aspek yang Dinilai	Siklus I	Siklus II
Kebahasaan	Ketepatan pengucapan	2,75	3,22
	Penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai	3,00	3,18
	Pilihan kata (diksi)	2,71	3,00
	Ketepatan sasaran pembicaraan	2,75	3,06
Nonkebahasaan	Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	3,03	3,28
	Gerak gerik dan mimik yang tepat,	3,21	3,31
	Kenyaringan suara	3,00	3,12
	Kelancaran	2,96	3,18

Aspek Kebahasaan

Menurut Arsjad dan Mukti (dalam Nurbiana, 2008:36) penutur harus memperhatikan dua faktor agar dapat berbicara secara efektif yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan adalah perspektif yang diidentikkan dengan masalah Bahasa, yang hendaknya diwujudkan seseorang ketika berperan sebagai pembicara. Faktor kebahasaan meliputi (a) ketepatan pengucapan, (b) penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai, (c) pilihan kata (diksi) dan (d) ketepatan sasaran pembicaraan.

Aspek kebahasaan keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda pada siklus I masih kurang. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik yaitu ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi) dan ketepatan sasaran pembicaraan saat peserta didik berbicara masih minim sehingga proses berbicara dari peserta didik masih kurang. Nilai rata-rata kelas pada aspek ini menunjukkan kecenderungan yang positif.

Aspek ketepatan pengucapan pada siklus I memiliki nilai 2,75 dan siklus II meningkat menjadi 3,22. Aspek pengucapan pada siklus I masih kurang karena peserta didik masih kurang tepat mengucapkan setiap kata-kata yang diucapkan saat berbicara. Kesalahan yang sering terjadi karena peserta didik kurang berbicara menggunakan bahasa Indonesia sehingga pengucapan setiap kata-kata berbahasa indonesia masih kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk kelas XI. Penerapan model pembelajaran STAD ini dilakukan untuk melatih keterampilan berbahasa Indonesia peserta didik dalam bentuk kelompok. Jadi, sebelum peserta didik berbicara didepan kelas terlebih dahulu berlatih dan berbicara dengan kelompok masing-masing, sehingga proses berbicara bahasa Indonesia dari peserta didik berjalan lancar.

Penerapan model pembelajaran STAD bagi peserta didik sangat tepat dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Aspek penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai nilai rata-rata pada siklus I yaitu 3,00 dan siklus II meningkat menjadi 3,18. Aspek penempatan tekanan, nada dan durasi dari peserta didik saat berbicara masih kurang, pada siklus I saat peneliti memberikan tes berbicara kepada peserta didik pada aspek ini sangat minim karena peserta didik sering berbicara tidak sesuai dengan penempatan tekanan, nada dan durasi berbicara. Maka, peneliti menerapkan model pembelajaran STAD untuk mengatasi masalah pada aspek ini. Penerapan model pembelajaran STAD pada peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbicara lebih khusus dalam hal penempatan tekanan, nada dan durasi saat berbicara. Model pembelajaran STAD adalah salah satu model pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan peserta didik karena model pembelajaran ini peserta didik diatur untuk belajar dalam kelompok.

Aspek pilihan kata (diksi) nilai rata-rata pada siklus I yaitu 2,71 dan meningkat pada siklus II dengan nilai 3,00. Aspek pilihan kata (diksi) ini harus diperhatikan oleh peserta didik saat berbicara karena aspek ini proses berbicara peserta didik dapat logis dan dimengerti oleh pendengar. Saat penelitian di kelas XI, peneliti masih menemukan peserta didik yang kurang tepat dalam memilih kata (diksi) saat berbicara kepada orang lain. Dengan diterapkannya model pembelajaran STAD yang ditawarkan oleh peneliti, peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang terjadi. Sebelum peserta didik berbicara kepada orang banyak, setiap peserta didik bekerja sama untuk saling melengkapi setiap kekurangan saat berbicara dalam kelompok dan dibimbing oleh peneliti maupun guru bahasa Indonesia. Setelah peserta didik bisa mengatasi masalah dalam aspek ini, proses berbicara peserta didik berjalan lancar lebih khusus dalam pilihan kata (diksi) bisa diterapkan dalam proses berbicara dengan orang lain setelah adanya penerapan model pembelajaran STAD yang dilakukan oleh peneliti.

Aspek ketepatan sasaran pembicaraan pada siklus I dengan nilai rata-rata 2,75 dan meningkat 3,06 pada siklus II. Pada aspek ketepatan sasaran pembicaraan peserta didik masih kurang selama proses berbicara. Peserta didik sering berbicara tidak melihat aspek sasaran yang ada, peserta didik berbicara tidak melihat orang yang seumuran dan orang yang lebih tua. Dengan melihat hal yang terjadi, peneliti menerapkan model pembelajaran STAD untuk mengatasi hal ini, peneliti bagikan peserta didik ke dalam bentuk kelompok, lalu dibimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan pembelajaran STAD yang dilakukan oleh peneliti guna untuk mengatasi masalah yang terjadi yaitu aspek ketepatan sasaran pembicaraan. Dengan penerapan model pembelajaran STAD peserta didik dilatih dan

dibimbing oleh peneliti dan guru dalam kelompok masing-masing untuk tetap memperhatikan sasaran pembicaraan saat peserta didik berbicara, harus bisa bedakan berbicara dengan yang seumuran dan berbicara dengan yang lebih tua. Dari hal tersebut, peserta didik dapat mengerti bahwa saat berbicara tidak harus asal berbicara dan tidak memperhatikan aspek berbicara yang baik dan benar.

Pada tahap siklus I, sebagian besar siswa kurang memahami aspek kebahasaan keterampilan berbicara dan penerapan model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran. Namun setelah masuk dalam tindakan dari siklus I ke siklus II, akhirnya kemampuan siswa menunjukkan peningkatan dalam menentukan ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi) dan ketepatan sasaran pembicaraan dalam keterampilan berbicara berdasarkan aspek kebahasaan dapat meningkat.

Aspek Nonkebahasaan

Arsjad dan Mukti (dalam Nurbiana, 2008:36) menjelaskan bahwa penutur harus memperhatikan dua faktor agar dapat berbicara secara efektif yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan adalah sudut yang membuktikan kesuksesan seseorang ketika berbicara. Faktor nonkebahasaan terdiri dari : (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) gerak gerik dan mimik yang tepat, (3) kenyaringan suara, (4) kelancaran.

Aspek nonkebahasaan terkait keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda masih minim dalam sudut yang membuktikan kesuksesan seseorang ketika berbicara yaitu sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, dan kelancaran. Saat peserta didik berbicara sebaiknya harus sesuai atau memperhatikan aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara. Namun setelah menerapkan model pembelajaran STAD pada siklus I dan II, sehingga aspek nonkebahasaan mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai siklus II.

Aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku pada siklus I memiliki nilai rata-rata yaitu 3,03 dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai 3,28. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku harus diperhatikan oleh peserta didik saat berbicara. Berdasarkan yang diamati oleh peneliti selama penelitian di SMA Negeri 4 Lamba Leda kelas XI aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku masih kurang. Proses berbicara peserta didik tidak memperhatikan sikap yang baik dan benar, sehingga kelihatan saat peserta didik berbicara masih tidak tenang dan kaku, maka proses berbicara dari peserta didik tidak efektif. Dari hal tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dengan

diterapkannya model pembelajaran STAD ini, peserta didik dilatih dan dibimbing oleh peneliti dan guru untuk tetap memperhatikan aspek nonkebahasaan selama proses berbicara.

Aspek gerak gerik dan mimik yang tepat memiliki nilai rata-rata pada siklus I 3,21 dan meningkat menjadi 3,31 pada siklus II. Pada aspek ini proses berbicara peserta didik masih kurang karena belum bisa perhatikan gerak gerik dan mimik yang tepat saat berbicara. Maka, peneliti menerapkan model pembelajaran STAD untuk mengatasi hal yang terjadi. Dengan menerapkan model pembelajaran STAD oleh peneliti, peserta didik dilatih berbicara untuk tetap memperhatikan gerak gerik dan mimik yang tepat. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran STAD yang dilakukan oleh peneliti dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Aspek kenyaringan suara pada siklus I dengan nilai 3,00 dan meningkat pada siklus II dengan nilai 3,12. Kenyaringan suara saat berbicara sangat diperlukan ketika peserta didik berbicara karena tanpa kenyaringan suara proses berbicara tidak akan jelas. Dari hal tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dengan diterapkannya model pembelajaran STAD ini, peserta didik dilatih dan dibimbing oleh peneliti dan guru untuk tetap memperhatikan aspek kenyaringan suara selama proses berbicara.

Aspek kelancaran nilai rata-rata pada siklus I 2,96 dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai 3,18. Saat berbicara peserta didik harus lancar dalam mengucapkan setiap kata-kata yang diucapkan. Selama peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Lumba Lumba kelas XI masih menemukan peserta didik yang belum lancar berbicara bahasa Indonesia. Dari hasil yang diamati oleh peneliti, bahwa kelancaran berbicara peserta didik masih kurang sehingga peneliti harus menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut yaitu model pembelajaran STAD. Model pembelajaran STAD adalah salah satu model pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan peserta didik karena model pembelajaran ini peserta didik diatur untuk belajar dalam kelompok. Penerapan model pembelajaran STAD pada peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbicara lebih khusus dalam hal kelancaran berbicara.

Berdasarkan data di atas sangat jelas adanya peningkatan mulai siklus I sampai siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 73,30 dan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 79,57. Pada siklus II keterampilan berbicara peserta didik sudah meningkat, keterampilan berbicara peserta didik sudah mencapai KKM yang sudah ditetapkan sehingga melebihi persentase yang ditentukan oleh peneliti yaitu 80%.

Berdasarkan data diatas, hasil siklus I dan siklus II dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 17 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Tindakan	Nilai rata-rata	Siswa tuntas	Siswa belum tuntas	Persentase ketuntasan	Keterangan
Siklus I	73,30	11	21	34,37%	TT
Siklus II	79,57	26	6	81,25%	T

Setiap lembaga pendidikan sudah menentukan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk setiap mata pelajaran. SMA Negeri 4 Lamba Leda untuk mata pelajaran bahasa Indonesia nilai KKM-nya adalah 75. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda peneliti menerapkan model pembelajaran STAD. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Temuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Lamba Leda menemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara pada peserta didik kelas XI. Kajian awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Selain itu, antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelas terlihat rendah, dengan banyak yang memilih untuk diam dan bersikap pasif selama proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran saat ini kurang efektif dalam mendorong keterampilan berbicara mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru serta rasa bosan terhadap metode pengajaran yang digunakan menjadi penghambat tambahan. Beberapa peserta didik bahkan enggan berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung, dan merasa malu untuk berbicara di depan umum. Fenomena ini diperparah dengan perilaku peserta didik lainnya yang seringkali menertawakan teman yang mencoba berbicara di depan kelas, serta kecenderungan untuk menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi antar peserta didik selama proses pembelajaran.

Namun, penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) menunjukkan hasil yang positif. Model pembelajaran ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara signifikan, baik dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Penerapan STAD membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif dari peserta didik. Dengan demikian, STAD terbukti efektif dalam mengatasi kendala yang

dihadapi dalam pembelajaran keterampilan berbicara di SMA Negeri 4 Lamba Leda

Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda dihentikan pada siklus II. Keputusan ini didasarkan pada hasil diskusi antara guru Bahasa Indonesia dan peneliti yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian, baik dari segi hasil maupun proses, sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Meskipun penelitian ini telah mencapai tujuannya, ada beberapa keterbatasan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Penyesuaian jadwal antara guru dan peneliti menjadi tantangan karena kesibukan guru dan siswa dalam persiapan koor misa hari Minggu Paskah tingkat setempat. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan utama, mengingat penelitian hanya berlangsung selama satu minggu akibat pandemi COVID-19.

Keterbatasan lain yang dihadapi selama penelitian meliputi kebosanan peserta didik terhadap materi yang diberikan, yang hanya seputar drama, serta media pembelajaran yang digunakan belum optimal. Hal ini mempengaruhi antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, penerapan model STAD tetap menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif melalui STAD mampu mengatasi beberapa kendala tersebut, namun perbaikan dalam diversifikasi materi ajar dan penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif masih diperlukan untuk penelitian di masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda dapat disimpulkan bahwa secara umum keterampilan berbicara dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda. Tindakan tersebut telah berhasil menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 lamba Leda dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Tahap pelaksanaan tindakan kelas keterampilan berbicara siswa pada siklus I dengan membuat rencana pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Lamba Leda. Dalam rencana pembelajaran

dimasukkan materi berbicara tentang drama. Dalam tahap perencanaan akan masukkan pula indikator-indikator penilaian dalam keterampilan berbicara. Indikator penilaian tersebut yaitu kebahasaan dan nonkebahasaan yang terdiri atas tekanan, ucapan, kosa kata/diksi, dan struktur kalimat, kelancaran, pengungkapan materi wicara, sikap, dan keberanian. Pelaksanaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam kegiatan keterampilan berbicara dilakukan penilaian terhadap tes keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara siswa pada siklus I termasuk kategori kurang, namun pada siklus II hasil tes berbicara mengalami peningkatan yang baik.

Peningkatan keterampilan berbicara dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada peserta didik SMA Negeri 4 Lamba Leda terlihat dari hasil tes kegiatan berbicara siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan dari hasil tes keterampilan berbicara aspek kebahasaan dan nonkebahasaan pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 73,30 dan masih tergolong kurang. Namun terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara dalam aspek kebahasaan dan nonkebahasaan nilai rata-rata siswa sebesar 79,58 dan masuk pada kategori Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. 2013. "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun." <http://lib.unnes.ac.id/18753/1/1601409035.pdf>. Diakses tanggal 26 Januari 2022.
- Bawono. 2017. "Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka." Jurnal Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Terbaca dalam: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2181/1644>. Diakses tanggal 26 Januari 2022.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory Action Research. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Laa. 2017. "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap minat belajar siswa." Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 2 No. 2, Juli 2017, Hal. 139-148. Terbaca dalam: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>. Diakses tanggal 25 Januari 2022.

- Maryana, dkk. 2018. "Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018". Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran). Terbaca dalam: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/16568/11881>. Diakses tanggal 26 Januari 2022.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Muhlisin. 2012. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Terpadu Berbasis Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (Stad) Tema Polusi Udara." *Journal of Educational Research and Evaluation*. Terbaca dalam: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>. Diakses tanggal 25 Januari 2022.
- Pebriana. 2017. "Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng". Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Terbaca dalam: <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/34/33>. Diakses tanggal 26 Januari 2022.
- Setyonegoro. 2013. " Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Vol. 2 No. 2* (2013). Terbaca dalam: <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>. Diakses tanggal 27 Januari 2022.
- Slavin. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.